

# STRATEGI DINAS LINGKUNGAN HIDUP DALAM PENGELOLAAN TEMPAT PEMBUANGAN AKHIR SAMPAH DI DUSUN BABAKAN DESA CIBEUREUM KOTA BANJAR TAHUN 2017

Nova Chalimah Girsang  
Iyan Hendiana

E-mail: [novahalimah38@gmail.com](mailto:novahalimah38@gmail.com)

Program Studi Ilmu Pemerintahan  
STISIP Bina Putera Banjar

## ABSTRAK

Berdasarkan hasil observasi, kami menemukan bahwa pengelolaan tempat pembuangan akhir sampah terkendala dengan sarana dan prasarana pendukung, dan juga terbatasnya anggaran dana untuk melaksanakan program atau perencanaan. Untuk itu, tujuan penelitian ini untuk memotret bagaimana strategi yang dilakukan oleh dinas dalam pengelolaan tempat pembuangan akhir (TPA) sampah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dari informan yang telah ditentukan dan dilakukan secara terus menerus sampai datanya jenuh. Data selanjutnya dikelompokkan menurut tahapan implementasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Strategi Dinas Lingkungan Hidup Dalam Pengelolaan TPA Sampah di Dusun Babakan Desa Cibeureum Kota Banjar Tahun 2017 sudah cukup baik, dari delapan dimensi, kelemahannya terdapat pada dimensi Arah Pergerakan Strategi (*Direction Of Strategic Movement*), yang menjadi motivasi pengelolaan TPA ini berjalan dengan maksimal dan penuh perhatian apabila sarana dan prasarana pendukungnya memadai. Adapun hambatan-hambatan dalam pengelolaan TPA diantaranya: Kekurangan ketersediaan alat-alat berat dalam menunjang sarana dan prasarana; Keterbatasan lahan tanah yang digunakan untuk menampung sampah di TPA; Harapan untuk penggunaan alat terbaik yaitu incenerator, akan tetapi tidak bisa terwujud tanpa adanya dana untuk membelinya karena harganya yang mahal.

**Kata kunci:** Strategi, Tempat Pembuangan Akhir, Sampah, Lingkungan

## ABSTRACT

*Based on observations, we found that the management of the final waste disposal site was constrained by supporting facilities and infrastructure, as well as the limited budget for implementing programs or planning. For this reason, the purpose of this study is to photograph how the strategy is carried out by the department in managing the waste final disposal site (TPA). This study uses a descriptive qualitative approach. Data were collected through in-depth interviews with predetermined informants and carried out continuously until the data was saturated. The data is further grouped according to the implementation stages. The results showed that the Strategy of the Environmental Service in the Management of the Waste TPA in Babakan Hamlet, Cibeureum Village, Banjar City in 2017 was quite good, from eight dimensions, the weakness was in the direction of the Strategic Movement dimension, which became the motivation for this TPA management to run. maximally and with full attention if the supporting facilities and infrastructure are adequate. The obstacles in the management of TPA include the Lack of availability of heavy equipment to support facilities and infrastructure; Limited land area used to accommodate waste in the TPA; The hope for using the best tool, namely the incenerator, cannot be realized without the funds to buy it because it is expensive.*

**Keywords:** Strategy, Final Disposal Site, Garbage, Environment

## PENDAHULUAN

Di Indonesia sampah merupakan benda yang di pandang sebelah mata oleh masyarakat, seiring bertambahnya penduduk dari tahun ke tahun menyebabkan kebutuhan barang rumah tangga semakin banyak dan menimbulkan dampak buruk seperti sampah. Sampah seolah-olah tidak memiliki manfaat apapun dan dianggap sebagai sumber bencana alam seperti banjir, wabah dan lain sebagainya. Kualitas lingkungan yang baik meliputi lingkungan yang sehat, bersih dan asri sehingga nyaman untuk ditinggali dibandingkan dengan lingkungan yang kotor. Sebaliknya lingkungan yang jauh dari kata bersih merupakan lingkungan yang tercemar akibat adanya timbunan sampah disekitarnya. Hal tersebut karena keberadaan besarnya timbunan sampah di lingkungan sekitar yang tidak dapat ditangani secara efektif, yang nantinya akan menimbulkan berbagai masalah, baik secara langsung maupun tidak langsung bagi para penduduk apalagi penduduk yang berada di sekitar penumpukan sampah.

Peningkatan produksi sampah telah menimbulkan masalah pada lingkungan seiring dengan peningkatan jumlah penduduk perkotaan. Sementara, lahan Tempat Pembuangan Akhir (TPA) sampah juga semakin terbatas. Kondisi ini makin memburuk manakala pengelolaan sampah di masing-masing daerah masih kurang efektif, efisien, dan berwawasan lingkungan serta tidak terkoordinasi dengan baik.

Pengelolaan sampah, terutama di kawasan perkotaan ini dihadapkan kepada berbagai permasalahan yang cukup kompleks. Permasalahan-permasalahan tersebut meliputi tingginya laju timbulan sampah, kepedulian masyarakat (*human behavior*) yang masih sangat rendah serta masalah pada kegiatan Tempat Pembuangan Akhir Sampah (TPA) yang selalu menimbulkan permasalahan tersendiri.. Proses penanganan sampah dimulai dari proses pengumpulan sampai dengan Tempat Pembuangan Akhir

Sampah (TPA) secara umum memerlukan waktu yang berbeda sehingga diperlukan ruang untuk menampung sampah pada masing-masing proses tersebut.

Kondisi saat ini TPA Cibereum telah menjadi unit pelaksana teknis Dinas Pengelolaan Limbah (UPTD), karena tidak adanya kerjasama lagi dengan perusahaan penampung daur ulang dan SDM teknis yang memadai mesin-mesin untuk proses daur ulang tidak dijalankan lagi karena biaya operasional besar dan pemasaran hasilnya sulit untuk dipasarkan, secara otomatis Dinas Lingkungan Hidup dengan kondisi saat ini merubah sistem pengelolaan sampahnya dengan sistem penimbunan sampah menggunakan metode sampah ditampung dalam satu lokasi seperti kolam alasnya menggunakan lapisan geomembran untuk meredam panas dan timbulnya gas CO<sup>2</sup> (karbondioksida) yang bisa menyebabkan ledakan dan gas beracun dari sampah, setelah sampah ditampung ditempat tersebut kemudian sampah diberikan bahan kimia berupa EM4 untuk mempercepat pembusukan dan mengurai bakteri yang menyebabkan bau busuk terakhir sampah tersebut ditimbun dengan tanah urugan dengan menggunakan alat buldozer dan excavator agar timbunannya merata. Tetapi metode tersebut sangat besar resiko bahayanya, karena rentan terjadinya longsor di musim hujan akibat dari tebing-tebing kolam penimbun tanahnya dikeruk untuk digunakan menimbun sampah-sampah tersebut secara otomatis kondisi tanah menjadi labil dan mudah bergerak.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan, bahwa ada beberapa permasalahan, sebagai berikut:

- 1) Pengelolaan tempat pembuangan akhir sampah terkendala dengan sarana dan prasarana pendukung, yaitu kebutuhan akan alat-alat berat.
- 2) Terbatasnya anggaran dana untuk melaksanakan program atau perencanaan, salah satu contohnya pengadaan incenerator yang harganya mahal.

## LANDASAN TEORI

Menurut Nawawi (2003: 274) “mengemukakan bahwa sumber daya manusia (SDM) adalah seseorang yang bekerja pada suatu lingkungan organisasi”.

Menurut Hasibuan (2009: 244) “menjelaskan bahwa sumber daya manusia (SDM) adalah kemampuan terpadu dari daya pikir dan daya fisik yang dimiliki seseorang”. Pelaku dan sifatnya dilakukan oleh dirinya sendiri, keturunan dan lingkungannya sedangkan prestasi dilakukan oleh motivasi yang ada dalam dirinya untuk memenuhi kepuasannya, karena sumber daya manusia (SDM) akan sangat mempengaruhi dalam hal apapun.

Jadi, SDM merupakan unsur penting dalam suatu kegiatan/ organisasi, karena akan membantu berlangsungnya suatu kegiatan atau berjalannya sistem dari sebuah organisasi. Suatu organisasi akan sangat membutuhkan SDM dikarenakan tanpa adanya SDM suatu organisasi tidak akan lancar disamping bantuan sistemnya yang baik. Pada hakikatnya, manusia merupakan makhluk yang individualitas, sosialitas dan moralitas. Maka dari itu, kemampuan manusia tersebut akan sangat dibutuhkan dalam kegiatan apapun sehingga akan membantu berjalannya sistem suatu organisasi.

Berikut dimensi strategi dari Wechsler dan Backoff (dalam Suwarsono, 2012: 82):

1. Derajat Pengaruh Eksternal (*Strength Of External Influence*)  
Peneliti hendak mengetahui seberapa besar peran serta yang dilakukan oleh pihak eksternal dalam mempengaruhi perencanaan strategi Pengelolaan Tempat Pembuangan Akhir Sampah.
2. Lokus Pengendalian Strategi (*Locus Of Strategic Control*)  
Pertama, peneliti hendak mengetahui hasil yang didapatkan dari keterlibatan pihak eksternal pada Pengelolaan Tempat Pembuangan Akhir Sampah
3. Pencetus Aksi Strategis (*Impetus For Strategic Action*)

Peneliti hendak mengetahui perubahan organisasi yang bersifat reaktif dan proaktif pada pengelolaan tempat pembuangan akhir sampah

4. Orientasi Strategi (*Strategic Orientation*)

Dalam dimensi ini, peneliti hendak mengetahui maksud dan tujuan pada pengelolaan tempat pembuangan akhir sampah.

5. Orientasi Pada Perubahan (*Orientation Toward Change*)

Dalam dimensi ini, peneliti hendak mengetahui orientasi perubahan yang dilakukan pada pengelolaan tempat pembuangan akhir sampah baik yang apakah bersifat fundamental, incremental ataukah tidak melakukan perubahan sama sekali.

6. Cakupan Manajemen Strategik (*Scope Of Strategic Manajement*)

Dalam dimensi ini, peneliti hendak mengetahui bidang garapan pada pengelolaan tempat pembuangan akhir sampah

7. Derajat Aktivitas Manajemen Strategik (*Strategic Management Activity Level*)

Dalam dimensi ini, peneliti hendak mengetahui derajat tinggi rendahnya usaha (*effort*) dan perhatian (*attention*) pada pengelolaan tempat pembuangan akhir sampah

8. Arah Pergerakan Strategi (*Direction Of Strategic Movement*)

Pada dimensi terakhir, peneliti hendak mengetahui arah pergerakan strategi, yaitu apakah strategi lebih diarahkan pada proses internal organisasi, misalnya pada intensifnya pengawasan, efisiensi organisasi dan peningkatan kapasitas. Bisa juga arah strategi ditujukan pada eksternal, missal pada transformasi lingkungan atau pengendalian pemangku kepentingan

## METODE PENELITIAN

### Desain Penelitian

Dalam penelitian ini untuk mengumpulkan data guna mencapai tujuan yang diharapkan perlu adanya suatu metode

penelitian yang sesuai dan tepat. Metodologi penelitian merupakan suatu usaha pembuktian terhadap suatu objek penelitian untuk memperoleh kebenaran dari permasalahan dengan menggunakan pendekatan ilmiah untuk mendapatkan hasil yang objektif dan dapat di pertanggungjawabkan kebenarannya. Adapun metode penelitian yang digunakan oleh peneliti mengenai “Strategi Dinas Lingkungan Hidup Dalam Pengelolaan Tempat Pembuangan Akhir Sampah (TPA) di Kota Banjar Tahun 2017” adalah metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian deskriptif dimaksudkan untuk mengetahui keadaan atau status tertentu dan berusaha menggambarkan fenomena sosial tertentu.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Untuk mengukur Strategi Dinas Lingkungan Hidup Dalam Pengelolaan Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Sampah di Dusun Babakan Desa Cibeureum Kecamatan Banjar Kota Banjar Tahun 2017, peneliti menggunakan pendekatan teori dari Delapan Dimensi Strategi Wechsler dan Backoff (dalam Suwarsono, 2012: 82):

### 1. Derajat Pengaruh Eksternal (*Strength Of External Influence*)

Dimensi ini diartikan untuk menilai besarnya pengaruh variabel eksternal, khususnya usaha-usaha yang dilakukan oleh aktor eksternal dalam mempengaruhi pilihan strategi yang dibuat oleh agensi pemerintahan. Dimensi ini mengukur besarnya usaha yang bisa dilakukan oleh berbagai pemangku kepentingan (*stakeholders*) dalam mempengaruhi perancangan strategi. Wechsler dan Backoff (dalam Suwarsono, 2012: 83).

Berdasarkan beberapa hasil wawancara yang uraian di atas, peneliti dapat menganalisis bahwa hasil yang didapatkan dengan adanya keterlibatan pihak eksternal yaitu Pemerintah Kota Banjar adalah dalam hal mengeluarkan kebijakan untuk partisipasi masyarakat

dalam pengelolaan sampah rumahtangga, selain itu pemerintah kota dapat memberikan dana dari pengalokasian dan perencanaan Pendapatan Asli Daerah, untuk sementara pengelolaan sampah di Kota Banjar belum melibatkan pihak luar/swasta/perusahaan untuk terlibat dalam pengelolaan sampah di Kota Banjar. Kemudian, hasil yang didapatkan dari keterlibatan Pemerintah Kota Banjar diantaranya adalah menjembatani pengajuan dana untuk instansi Lingkungan Hidup dalam rancangan anggaran dan belanja daerah dan bisa saja Pemerintah Kota melaksanakan kerjasama perihal pengelolaan TPA dengan provinsi lainnya.

Peran Pemerintah daerah sangat besar sekali dalam pelaksanaan pengelolaan sampah di Kota Banjar. Selain mampu mengendalikan dan mengelola sampah melalui regulasi yang dikeluarkannya juga mampu memfasilitasi dalam hal kerjasama dengan provinsi lain dalam pengelolaan sampah. Melalui Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah yang tersusun dan disahkan oleh DPRD Kota, maka Pemerintah Kota Banjar mampu memberikan anggaran untuk belanja sarana dan prasarana yang belum lengkap bagi pengelolaan sampah di Kota Banjar. Akan tetapi, peran Pemerintah Daerah di Kota Banjar masih belum maksimal baik itu dalam pemberian anggaran melalui APBD Kota Banjar maupun bantuan dari pusat. Juga dalam menjembatani kerjasama dengan pihak swasta.

### 2. Pencetus Aksi Strategis (*Impetus For Strategic Action*)

Dimensi ini, digunakan untuk menduga apakah inisiatif melakukan rancangan strategi lebih merupakan reaksi terhadap lingkungan atau secara sengaja organisasi melakukan antisipasi pada perubahan lingkungan. Jawabannya adalah apakah organisasi lebih bersifat reaktif atau proaktif. Wechsler dan Backoff (dalam Suwarsono, 2012: 83).

Berdasarkan beberapa hasil wawancara yang uraian di atas, peneliti dapat menganalisis bahwa perubahan dalam

pengelolaan di tempat pembuangan akhir sampah, tidak bersifat proaktif, melainkan bisa saja bersifat reaktif yaitu contohnya pengelolaan tempat pembuangan akhir sampah menyesuaikan dengan lingkungan sekitar dengan membiarkan warga yang berada di sekitar TPA turut menjadi pemulung dan menjual sampah yang tidak dapat dijadikan kompos. Kemudian, perubahan yang dilakukan dalam pengelolaan tempat pembuangan akhir sampah itu disesuaikan dengan reaksi lingkungan sekitar, apabila ada warga sekitar yang menjadi pemulung dan menjualnya, maka akan dibiarkan. Artinya pengelolaan sampah di TPA tidak hanya mengandalkan pegawai yang ada di TPA, melainkan jika ada warga yang turut mengelola sampah maka tidak ada larangan.

### 3. Orientasi Strategi (*Strategic Orientation*)

Dimensi ini diartikan untuk menunjukkan tujuan strategis yang hendak dicapai oleh organisasi. Wechsler dan Backoff (dalam Suwarsono, 2012: 83).

Berdasarkan beberapa hasil wawancara yang uraian di atas, peneliti dapat menganalisis bahwa penanganan sampah atau pengelolaan sampah merupakan langkah-langkah yang dilakukan dengan tujuan sebagai berikut: mengubah sampah dari material yang tidak berguna menjadi material yang memiliki nilai ekonomis; dan mengolah sampah menjadi material yang tidak membahayakan lingkungan hidup, jika penanganan sampah dilakukan dengan baik akan memberikan manfaat sebagai berikut: menghemat sumber daya alam; menghemat energy; menghemat lahan tempat pembuangan akhir; lingkungan menjadi bersih, asri, sehat, dan nyaman; jika sistem pengelolaan sampah tidak dikelola dengan baik dan sehat akan menimbulkan dampak sebagai berikut; terhadap kesehatan, mengakibatkan peningkatan penyakit *gastroenteritis* (infeksi saluran pencernaan, kolera, tifus, dan disentri); terhadap lingkungan, sampah

menimbulkan bau tidak sedap; terhadap ekonomi, rasa tidak nyaman, gangguan kesehatan menyebabkan adanya penurunan gairah dalam bekerja yang berdampak pada perekonomian bersama; dampak sosial, lingkungan yang rusak dan buruk akibat sampah merupakan cerminan kehidupan budaya masyarakat.

### 4. Orientasi Pada Perubahan (*Orientation Toward Change*)

Dimensi ini, diartikan bahwa organisasi bisa memilih perubahan yang bersifat fundamental terhadap dirinya sendiri dan keterkaitannya dengan lingkungannya. Bisa juga melakukan pilihan dengan derajat incremental saja atau bahkan sama sekali tidak berkehendak untuk berubah. Wechsler dan Backoff (dalam Suwarsono, 2012: 84).

Berdasarkan beberapa hasil wawancara yang uraian di atas, peneliti dapat menganalisis bahwa perubahan yang dilakukan dalam pengelolaan TPA ini, inginnya lebih baik lagi yaitu dengan sarana dan prasarana pendukung yang bagus. Akan tetapi, hal itu tidak dapat kami selesaikan secara mandiri, sebab untuk pengadaan sarana dan prasarana harus ada pengajuan terlebih dahulu terhadap RABD maupun pengajuan bantuan baik dari provinsi maupun pusat, sehingga mampu mengelola sampah di TPA dengan beres seratus persen tapi tidak mengganggu terhadap kerusakan lingkungan. Artinya, perubahan hal apapun yang berhubungan dengan pengelolaan TPA itu bisa menyesuaikan dengan lingkungan atau berjalan secara perlahan atau bahkan seolah tidak melakukan apa-apa, tergantung pada dana yang tersedia. Kemudian, baik itu sistem atau teknik atau cara dalam pengelolaan tempat pembuangan akhir sampah, akan ada perubahan maupun tidak faktor utamanya adalah dari segi dana yang tersedia, jika dana terbatas maka pengelolaan akan dilakukan seadanya dan mengandalkan kreatifitas para pegawai pengelola TPA. Jadi, pengelolaan sampah di TPA di dusun babakan belum ada perubahan, pengelolaan yang

menghasilkan sampah organik di olah menjadi pupuk kompos dan dijual, sementara sampah an-organik di manfaatkan warga untuk dijual sedangkan sisanya dikubur dan ditimbun tanah lalu diratakan.

#### 5. Cakupan Manajemen Strategik (*Scope Of Strategic Manajement*)

Dimensi ini, dapat diartikan bidang garapan yang luas, sempit, atau moderat. Wechsler dan Backoff (dalam Suwarsono, 2012: 84).

Berdasarkan beberapa hasil wawancara yang uraian di atas, peneliti dapat menganalisi bahwa pengelolaan sampah adalah semua kegiatan yang dilakukan dalam menangani sampah sejak ditimbulkan sampai dengan pembuangan akhir. Secara garis besar, kegiatan di dalam pengelolaan sampah meliputi pengendalian timbulan sampah, pengumpulan sampah, transfer dan transport, pengolahan dan pembuangan akhir. Kemudian, kewajiban pengelolaan sampah adalah dari TPS ke TPA, sementara kewajiban masyarakat adalah membuang sampah ke TPS, bilamana ada masyarakat yang ingin menggunakan jasa pengangkutan sampah dari rumahnya ke TPS itu harus membayar beban biaya transfort pegawai yang mengangkutnya, pengolahan sampah yang dilakukan di TPA tidak jauh berbeda dengan apa yang dilakukan di TPS-TPS, hanya saja di TPA sampah sisa hasil pengolahan akan ditimbun dan diratakan dengan tanah.

Penimbunan sampah (*solid waste generated*), dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya sampah itu tidak diproduksi, tetapi ditimbulkan (*solid waste is generated, not produced*). Oleh karena itu dalam menentukan metode penanganan yang tepat, penentuan besarnya timbulan sampah sangat ditentukan oleh jumlah pelaku dan jenis dan kegiatannya. Idealnya, untuk mengetahui besarnya timbulan sampah yang terjadi, harus dilakukan dengan suatu studi. Tetapi untuk keperluan praktis, telah ditetapkan suatu standar yang disusun oleh Departemen Pekerjaan Umum. Salah satunya adalah SK SNI S-04-

1993-03 tentang Spesifikasi timbulan sampah untuk kota kecil dan kota sedang. Dimana besarnya timbulan sampah untuk kota sedang adalah sebesar 2,75-3,25 liter/orang/hari atau 0,7-0,8 kg/orang/hari.

Penanganan di tempat (*on site handling*), penanganan sampah pada sumbernya adalah semua perlakuan terhadap sampah yang dilakukan sebelum sampah di tempatkan di tempat pembuangan. Kegiatan ini bertolak dari kondisi di mana suatu material yang sudah dibuang atau tidak dibutuhkan, seringkali masih memiliki nilai ekonomis. Penanganan sampah ditempat, dapat memberikan pengaruh yang signifikan terhadap penanganan sampah pada tahap selanjutnya. Kegiatan pada tahap ini bervariasi menurut jenis sampahnya meliputi pemilahan (*shorting*), pemanfaatan kembali (*reuse*) dan daur ulang (*recycle*). Tujuan utama dan kegiatan di tahap ini adalah untuk mereduksi besarnya timbulan sampah (*reduce*).

Pengumpulan (*collecting*), adalah kegiatan pengumpulan sampah dan sumbernya menuju ke lokasi TPS. Umumnya dilakukan dengan menggunakan gerobak dorong dan rumah-rumah menuju ke lokasi TPS. Pengangkutan (*transfer and transport*), adalah kegiatan pemindahan sampah dan TPS menuju lokasi pembuangan pengolahan sampah atau lokasi pembuangan akhir. Pengolahan (*treatment*), bergantung dari jenis dan komposisinya, sampah dapat diolah. Berbagai alternatif yang tersedia dalam pengolahan sampah, di antaranya adalah:

- a. Transformasi fisik, meliputi pemisahan komponen sampah (*shorting*) dan pemadatan (*compacting*), yang tujuannya adalah mempermudah penyimpanan dan pengangkutan.
- b. Pembakaran (*incinerate*), merupakan teknik pengolahan sampah yang dapat mengubah sampah menjadi bentuk gas, sehingga volumenya dapat berkurang hingga 90-95%. Meski merupakan teknik yang efektif, tetapi bukan merupakan teknik yang dianjurkan. Hal

ini disebabkan karena teknik tersebut sangat berpotensi untuk menimbulkan pencemaran udara.

- c. Pembuatan kompos (*composting*), Kompos adalah pupuk alami (*organik*) yang terbuat dari bahan - bahan hijauan dan bahan organik lain yang sengaja ditambahkan untuk mempercepat proses pembusukan, misalnya kotoran ternak atau bila dipandang perlu, bisa ditambahkan pupuk buatan pabrik, seperti urea (Wied, 2004). Berbeda dengan proses pengolahan sampah yang lainnya, maka pada proses pembuatan kompos baik bahan baku, tempat pembuatan maupun cara pembuatan dapat dilakukan oleh siapapun dan dimanapun.
- d. *Energy recovery*, yaitu transformasi sampah menjadi energi, baik energi panas maupun energi listrik. Metode ini telah banyak dikembangkan di Negara-negara maju yaitu pada instalasi yang cukup besar dengan kapasitas  $\pm 300$  ton/hari dapat dilengkapi dengan pembangkit listrik sehingga energi listrik ( $\pm 96.000$  MWH/tahun) yang dihasilkan dapat dimanfaatkan untuk menekan biaya proses pengelolaan.

Pembuangan akhir, pada prinsipnya, pembuangan akhir sampah harus memenuhi syarat-syarat kesehatan dan kelestarian lingkungan. Teknik yang saat ini dilakukan adalah dengan open dumping, di mana sampah yang ada hanya di tempatkan di tempat tertentu, hingga kapasitasnya tidak lagi memenuhi. Teknik ini sangat berpotensi untuk menimbulkan gangguan terhadap lingkungan. Teknik yang direkomendasikan adalah dengan sanitary landfill. Di mana pada lokasi TPA dilakukan kegiatan-kegiatan tertentu untuk mengolah timbunan sampah.

#### 6. Derajat Aktivitas Manajemen Strategik (*Strategic Management Activity Level*)

Tingkat aktivitas manajemen strategis diartikan untuk menunjukkan derajat tinggi rendahnya usaha (*effort*) dan perhatian (*attention*) pada isu atau agenda strategi tertentu. Manajemen bisa

menumpahkan energi yang begitu besar untuk merealisasi strategi yang telah dipilih. Manajemen bisa juga hanya menyediakan energi ala kadarnya saja. Wechsler dan Backoff (dalam Suwarsono, 2012: 84).

Berdasarkan beberapa hasil wawancara yang uraian di atas, peneliti dapat menganalisis bahwa semua aparaturnya Dinas Lingkungan Hidup telah bekerja dengan bersungguh-sungguh penuh dengan dedikasi yang tinggi dan peduli terhadap kebersihan, kenyamanan dan keindahan Kota Banjar, untuk implementasi segala program dan rencana apapun semuanya bergantung pada anggaran dana yang tersedia. Kemudian, Dinas Lingkungan Hidup ini telah berupaya dan mencurahkan segenap perhatian terhadap kebersihan kota banjar, akan tetapi ujung-ujungnya adalah sarana dan prasarana pendukung untuk pelaksanaan program dan rencana yang telah kami susun tersebut, sementara itu pengangkut sampah saja sudah pada tua-tua yang berjumlah 11 terdiri dari damtrek sebanyak 5 buah dan amrol sebanyak 6 buah, ditambah lagi kekurangan terhadap alat-alat berat penunjang pengelolaan sampah di Kota Banjar.

#### 7. Arah Pergerakan Strategi (*Direction Of Strategic Movement*)

Variabel terakhir digunakan untuk menunjukkan arah pergerakan strategi, yaitu apakah strategi lebih diarahkan pada proses internal organisasi, misalnya pada intensifnya pengawasan, efisiensi organisasi dan peningkatan kapasitas. Bisa juga arah strategi ditujukan pada eksternal, missal pada transformasi lingkungan atau pengendalian pemangku kepentingan.

Berdasarkan beberapa hasil wawancara yang uraian di atas, peneliti dapat menganalisis bahwa fokus dari arah pergerakan strategi pengelolaan TPA adalah pada peningkatan kapasitas baik kualitas maupun kuantitas dari sarana dan prasarana pendukung berjalannya program dan rencana-rencana dalam pengelolaan TPA. Selain itu juga, pengendalian

pemangku kepentingan juga menjadi faktor yang tidak kalah penting dalam upaya menjembatani pengeluaran kebijakan-kebijakan baik itu dalam perihim materi maupun dalam perihal wewenang Pemerintahan Daerah untuk mengeluarkan regulasi untuk membuang sampah dengan bijaksana, bahkan bisa saja Pemerintah Kota Banjar mengeluarkan regulasi dimulai dari aparat pemerintah di tiap instansi untuk tidak menggunakan atau mengkonsumsi dengan memanfaatkan bahan plastic sebagai wadahnya. Kemudian, arah pergerakan strategi dalam pengelolaan TPA bisa jadi pada peningkatan kapasitas yaitu pengadaan sarana dan prasarana pendukung dalam upaya pengelolaan sampah di TPA, salah satu contohnya adanya alat yang dinamakan incenator, alat ini bisa menghancurkan sampah dengan cepat dengan cara dibakar akan tetapi ramah terhadap lingkungan yaitu tanpa debu dan asap, yang menjadi permasalahnya adalah alat tersebut sangat mahal bisa mencapai 1.5 triliun harganya.

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang Strategi Dinas Lingkungan Hidup Dalam Pengelolaan Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Sampah di Dusun Babakan Desa Cibeureum Kecamatan Banjar Kota Banjar Tahun 2017, peneliti mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Strategi Dinas Lingkungan Hidup Dalam Pengelolaan Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Sampah di Dusun Babakan Desa Cibeureum Kecamatan Banjar Kota Banjar Tahun 2017 sudah cukup baik, dari delapan dimensi pendekatan teori dari Wechsler dan Backoff (dalam Suwarsono, 2012: 82), kelemahannya terdapat di dimensi Arah Pergerakan Strategi (*Direction Of Strategic Movement*), yang menjadi motivasi pengelolaan TPA ini berjalan dengan maksimal dan penuh perhatian

apabila sarana dan prasarana pendukungnya memadai.

2. Hambatan-hambatan dalam pengelolaan TPA diantaranya: Kekurangan ketersediaan alat-alat berat dalam menunjang sarana dan prasarana pengelolaan sampah di TPA; Keterbatasan lahan tanah yang digunakan untuk menampung sampah di TPA; Harapan untuk penggunaan alat terbaik yaitu incenator, akan tetapi tidak bisa terwujud tanpa adanya dana untuk membelinya berhubung harganya yang mahal.
3. Upaya yang dilakukan sebenarnya terletak pada peran aktif dan keterlibatan Pemerintahan Kota Banjar dalam pengadaan anggaran dana untuk pembelian sarana dan prasaran pendukung pengelolaan tempat pembuangan akhir sampah.

### Saran

Berdasarkan hasil penelitian tentang Strategi Dinas Lingkungan Hidup Dalam Pengelolaan Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Sampah di Dusun Babakan Desa Cibeureum Kecamatan Banjar Kota Banjar Tahun 2017, peneliti memberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Pemerintahan Kota Banjar harus mengalokasikan dana untuk sarana dan prasaran alat berat dan pembelian/pengadaan lahan tanah untuk TPA yang dibutuhkan oleh Dinas Lingkungan Hidup melalui RABD;
2. Pemerintah Kota Banjar harus mampu menjembatani Dinas Lingkungan Hidup untuk mendapatkan dana bantuan baik dari provinsi maupun pusat;
3. Pemerintah Kota Banjar harus mendukung program dari Dinas Lingkungan Hidup dengan mengeluarkan regulasi tentang larangan sampah plastik bagi perusahaan-perusahaan seperti alfamart, indomart, dll.

## DAFTAR PUSTAKA

- Gie, The Liang. 2000. *Administrasi Perkantoran Modern*. Yogyakarta. Liberty
- Griffin, Ricky W. 1990. *Manajemen*. Jakarta: Erlangga.
- Hasibuan, Malayu, SP. 2005. *Manajemen Sumber Daya Manusia Edisi Revisi*. Jakarta : PT. Bumi
- Hadari Nawawi, (2003) *Manajemen Sumber Daya Manusia Untuk Bisnis yang Kompetitif*, Gadjah Mada University Press, Yogyakarta
- Moleong, Lexy J. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya.
- Nazir, Moh. 2006. *Metode Penelitian*. Bogor Selatan: Ghalia Indonesia.
- Nasution, S. 2011. *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*. Jakarta. Bumi Aksara.
- Suwarsono, Muhammad. 2012. *Strategi Pemerintahan*, Erlangga. Jakarta